**KLASIFIKASI LEKSIKON DAN FUNGSI NILAI SOSIAL ORNAMEN TRADISIONAL RUMAH BANJAR**

***CLASSIFICATION OF THE LEXICON AND THE FUNCTION OF THE SOCIAL VALUE OF BANJAR HOUSE TRADITIONAL ORNAMENTS***

DOI https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.314

Naskah Diterima: 4 Januari 2020; Direvisi: ................; Disetujui: .................

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis klasifikasi leksikon dan fungsi nilai sosial ornamen tradisional rumah Banjar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan klasifikasi leksikon dan fungsi nilai sosial ornamen tradisional rumah Banjar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semantik budaya. Sumber data yang digunakan berupa data lisan dan data tertulis mengenai leksikon ornamen tradisional rumah Banjar dan fungsi nilai sosialnya. Pengambilan data dilakukan di Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin. Hal ini dilakukan berdasarkan nilai sejarah kedua daerah tersebut yang pernah menjadi pusat Kerajaan Banjar. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal, yakni dipaparkan dengan kata-kata serta uraian kalimat. Penelitian ini dapat mengungkap klasifikasi leksikon dan fungsi nilai sosial ornamen tradisional rumah Banjar. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa leksikon ornamen tradisional rumah Banjar dapat diklasifikasikan berdasarkan sarana bangunan yang diberi ukiran atau motif, yaitu: (1) pucuk bubungan, (2) pilis atau papilis, (3) tangga, (4) palatar, (5) lawang, (6) lalungkang, (7) watun, (8) tataban, (9) tawing halat, dan (10) sampukan balok. Adapun, fungsi nilai sosial ornamen tradisional rumah Banjar, yaitu: (1) nilai silaturahmi, (2) nilai gotong royong, (3) nilai tolong-menolong, dan (4) nilai musyawarah.

**Kata-kata kunci**: leksikon; fungsi sosial; ornamen tradisional; rumah Banjar

***Abstract***

*This study analyzes the lexicon classification and the social value function of traditional Banjar house ornaments. The study aims to describe the classification of the lexicon and the social value function of the traditional ornaments of the Banjar house. The study uses a descriptive method with a cultural semantic approach. Data sources used in the form oral data and written data about the traditional ornament lexicon of the Banjar house and its social value function. Data was collected in Banjar District and Banjarmasin City. This was done based on the historical value of the two regions that were once the center of the Banjar Kingdom. In data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The result of data analysis are presented by an informal presentation method, which is presented with words and sentence descriptions. The study can reveal the classification of the lexicon and the social value function of the traditional ornaments of the Banjar house. From the results of the study found that the traditional ornament lexicon of the Banjar house can be classified based on carved buildings or motifs, namely: (1) pucuk bubungan, (2) pilis atau papilis, (3) tangga, (4) palatar, (5) lawang, (6) lalungkang, (7) watun, (8) tataban, (9) tawing halat, and (10) sampukan balok. Meanwhile, the social value function of the traditional ornament of the Banjar house, namely: (1) the value of hospitality, (2) the value of mutual cooperation, (3) the value of helping and helping, and (4) the value of deliberation.*

***Keywords:*** *lexicon; social function; traditional ornaments; Banjar house*

1. **Pendahuluan**

Sejak dulu masyarakat Banjar tidak bisa dipisahkan dengan sungai yang merupakan sistem transportasi utama sehingga kebudayaan yang berkembang pun tidak jauh dari kehidupan perairan. Demikian juga dengan tradisi dan budaya dalam membangun sebuah rumah. Kehidupan masyarakat Banjar yang dipengaruhi kondisi alam dan sebagian besar tanah rawa sehingga desain rumah tradisional pun banyak menggunakan konstruksi rumah panggung.

Rumah tradisional Banjar sebagai salah satu kekayaan budaya dan merupakan warisan nenek moyang yang tidak ternilai. Rumah tradisional Banjar selain memiliki fungsi tempat istirahat juga sarat akan nilai-nilai sosial, religiusitas, dan simbolisasi kehidupan masyarakat Banjar. Hal ini seperti yang dikemukakan Setiadi, dkk., (2017) bahwa bidang spiritual dan material menjadi kebutuhan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan menjadi sumber kebutuhan manusia.

Rumah tradisional Banjar merupakan salah satu wujud kebudayaan fisik karena salah satu hasil karya manusia yang bersifat konkret dan berwujud benda yang dapat diraba serta dilihat. Rumah tradisional mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sehingga hadirnya di tengah-tengah pembangunan rumah modern sebagai bukti eksistensi rumah tradisional Banjar. Hal ini juga menunjukkan kekayaan budaya masyarakat Banjar yang menjadi bukti kebinekaan Indonesia.

Arsitektur rumah tradisional dalam kehidupan masyarakat tanpa budaya tulis dapat mencerminkan tatanan, relasi social, gender, serta ritual dalam masyarakat (Rapoport dalam Nurhafni, 2017, hlm. 577).

Rumah tradisional Banjar mempunyai keunikan yang merefleksikan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pembangunan rumah tradisional juga sarat dengan nilai-nilai dan norma yang menjadi tatanan kehidupan masyarakat. Adanya masyarakat yang masih mempertahankan keberadaan rumah tradisional merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan warisan kebudayaan daerah. Tentunya, menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi mengenai rumah tradisional Banjar, dari aspek leksikon dan fungsi nilai sosial yang menjadi cerminan kebudayaan Banjar.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni berjudul “Bentuk dan Makna Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus” yang dilakukan Priambada (2011). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk satuan lingual leksikon, antara lain: (1) bentuk kata, berupa kata dasar, jadian, ulang, serta majemuk dan (2) bentuk frasa endosentrik atributif. Kemudian, makna leksikonnya, yakni makna leksikal, gramatikal, konotatif, simbolik, dan filosofis.

Kemudian, penelitian yang terkait dengan rumah tradisional Banjar juga pernah diteliti Dahliani (2014) berjudul “Eksistensi Rumah Tradisional Banjar sebagai Identitas Kawasan Bersejarah di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin.” Dari penelitian tersebut diketahui bahwa di Kelurahan Kuin Utara hanya terdapat 14 rumah tradisional. Salah satu cara melestarikannya, yakni dilakukan rehabilitasi rumah yang terdapat kerusakan dan yang sebagian telah dilakukan modifikasi. Selanjutnya, dilakukan rekonstruksi rumah yang tidak memiliki ciri tradisional.

Dari hasil penelitian sebelumnya belum ada mengkaji klasifikasi leksikon dan fungsi nilai sosial ornamen tradisional rumah Banjar. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap klasifikasi leksikon dan fungsi nilai sosial ornamen tradisional rumah Banjar. Fokus masalah dalam penelitian ini, antara lain: (1) bagaimana klasifikasi leksikon ornamen tradisional rumah Banjar? dan (2) bagaimana fungsi nilai sosial ornamen tradisional rumah Banjar?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan klasifikasi leksikon ornamen tradisional rumah Banjar dan (2) mendeskripsikan fungsi nilai sosial ornamen tradisional rumah Banjar. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang rumah tradisional Banjar kepada masyarakat luas dan dapat menambah wawasan apresiasi kebudayaan daerah, terutama kebudayaan Banjar.

1. **Landasan Teori**

Semantik adalah cabang ilmu linguistik. Hal ini seperti yang dikemukakan Verhaar (2006) bahwa semantik membahas tentang arti dan makna (hlm. 13). Leksikografi menjadi contoh deskripsi dari semantik dan setiap leksem diberikan perian dan maknanya.

Chaer (2007) menjelaskan asal kata leksikon, yakni *lexicon* berasal dari Yunani Kuno *kata, ucapan,* atau *acara berbicara*. Leksikon sekerabat dengan leksem, leksikografi, leksikograf, dan leksikal. Kemudian, kosakata menjadi istilah yang muncul ketika mencari kata dan istilah yang tidak berbau Barat (hlm. 5). Leksem bagian satuan leksikon yang mempunyai makna. Leksikon dapat disebut sebagai kosakata atau perbendaharaan kata, sedangkan leksem disebut juga dengan kata.

Leksikon didefinisikan sebagai susunan daftar istilah atau kata, glosari, kosakata, ataupun perbendaharaan kata serta kamus (Tim Redaksi, 2009, hlm. 343). Pendapat yang sama dijelaskan Kridalaksana (2011) bahwa leksikon, antara lain: (1) komponen bahasa yang mencakup keseluruhan informasi makna dan penggunaan kata; (2) perbendaharaan kata atau kosakata yang dimiliki seseorang; dan (3) susunan kata seperti kamus yang pendefinisiannya disingkat. (hlm. 142).

Allport (dalam Abdulsyani, 2002, hlm. 49) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu ukuran mengenai sikap atau perasaan baik dan buruk ataupun benar dan salah terhadap objek material ataupun nonmaterial. Hal yang sama dikemukakan Fraenkel (dalam Sumantri & Sauri, 2006, hlm. 5) menyatakan nilai ialah ketika seseorang memikirkan tentang konsep yang dianggapnya mempunyai arti. Spranger (dalam Mulyana, 2004, hlm. 32) menjelaskan orientasi nilai yang dijadikan pedoman, yaitu: nilai teoritik, ekonomis, estetik, sosial, politik, dan agama.

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada nilai sosial. Dalam kehidupan masyarakat Banjar nilai sosial berhubungan dengan nilai-nilai luhur kehidupan bermasyarakat, yakni lebih mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan individual. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pemahaman tentang teori leksikon yang dikemukakan Chaer (2007) dan orientasi nilai yang dilihat dari fungsi nilai sosial sebagaimana dikemukakan Spranger (dalam Mulyana, 2004).

1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik budaya. Metode deskriptif merupakan metode yang memaparkan data secara apa adanya dan bersifat objektif (Ibnu, dkk., 2003, hlm. 8). Dengan metode deskriptif ini dapat diuraikan mengenai keadaan bahasa, gejala ataupun kelompok tertentu.

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan mendeskripsikan suatu fenomena sosial, sikap dan kepercayaan, baik individu ataupun kelompok (Saodih, 2010, hlm. 60). Kemudian, Moleong (2015) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan suatu prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik (hlm. 6).

Santosa (2014) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif memaparkan fenomena budaya yang bersifat tersembunyi (hlm. 27). Hal ini senada dengan pendapat Mahsun (2017) yang mengatakan bahwa tujuan analisis kualitatif lebih menekankan pada penjelasan kebermaknaan fenomena yang menjadi objek penelitian (hlm. 397).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data lisan dan data tertulis mengenai leksikon ornamen tradisional rumah Banjar dan fungsi nilai sosialnya. Pengambilan data dilakukan di Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin. Hal ini dilakukan berdasarkan nilai sejarah kedua daerah tersebut yang pernah menjadi pusat Kerajaan Banjar. adapun, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi (pengamatan), wawancara, serta dokumentasi.

Moleong (2015) mengemukakan bahwa observasi (pengamatan) akan mengasah kemampuan perilaku, kepercayaan, dan kebiasaan seorang peneliti (hlm. 157). Pendapat yang sama dikemukakan Sudikan (2017) bahwa dalam teknik observasi (pengamatan) diperlukan alat bantu untuk menunjang pengamatan peneliti yang terbatas (hlm. 96).

Kemudian, Moleong (2015) menjelaskan bahwa teknik wawancara dilakukan dengan tujuan tertentu. Wawancara tersebut dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab atas pertanyaan tersebut (hlm. 186). Selanjutnya, Sudikan (2017) mengatakan peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang menjadi pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara dengan informan (hlm. 101). Perlu diingat bahwa pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel karena tergantung situasi dan kondisi di lapangan.

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber. Prosedur pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni secara bertahap. Tahap pertama dilakukan identifikasi terhadap seseorang yang dianggap mampu memberikan infomasi untuk diwawancarai. Lalu, orang tersebut menjadi informan untuk mengidentifikasi informan lainnya yang dijadikan sampel dan dapat memberikan informasi yang diperlukan. Proses ini berlangsung sampai terpenuhi jumlah sampel yang diperlukan (Silalahi, 2012, hlm. 273).

Selanjutnya, Moleong (2015) mengemukakan bahwa dokumen sebagai sumber data yang sudah lama digunakan untuk menguji ataupun menafsirkan, serta meramalkan (hlm. 217).

Tahapan terakhir adalah dengan penyajian analisis data, yakni disajikan dalam paparan kalimat-kalimat yang menggambarkan keseluruhan hasil temuan. Sehubungan dengan tahap analisis data, Sudaryanto (2015) menjelaskan hasil analisis data dapat disajikan dengan metode informan dan formal (hlm. 241). Hasil analisis data dalam penelitian ini akan dideskripsikan melalui hasil kajian dengan metode informal.

1. **Pembahasan**

Masyarakat Banjar memiliki rumah tradisional Banjar, antara lain: (1) *bubungan tinggi*, (2) *gajah baliku*, (3) *gajah manyusu*, (4) *balai laki*, (5) *balai bini*, (6) *palimasan*, (7) *palimbangan*, (8) *cacak burung* atau *anjung surung*, (9) *tadah alas*, (10) *joglo*, (11) *lanting*. Dari tipe rumah tradisional tersebut terdapat ornamen sebagai ragam hias rumah tradisional Banjar, terutama rumah tradisional Banjar tipe *bubungan tinggi*, tipe *gajah baliku*, dan tipe *palimbangan*.

Ornamen arsitektur rumah tradisional Banjar disebut dengan istilah *tatah,* yakni bentuk ukiran relief (*tatah surut*), bentuk ukiran tiga dimensi (*tatah babuku*), serta bentuk ukiran *bakurawang* (*tatah baluang*). Berikut akan dipaparkan leksikon ornamen tradisional rumah Banjar.

**4.1 Klasifikasi Leksikon Ornamen Tradisional Rumah Banjar**

Leksikon yang terdapat pada ornamen tradisional rumah Banjar dapat diklasifikasikan berdasarkan sarana bangunan yang diberi ukiran atau motif. Berikut hasil kajiannya.

1). *Pucuk Bubungan*

Dalam rumah tradisional Banjar dengan tipe *bubungan tinggi* ditemukan pucuk yang lancip atau sering disebut *layang-layang*. Pucuk pada rumah tradisional tersebut terdapat ukiran dengan motif, yaitu: (1) tumbuhan paku alai, (2) *bogam*, dan (3) tombak (keris). Kemudian, pada tipe *palimasan* terdapat ornamen dengan bentuk *sungkul* yang memiliki motif, yaitu: (1) *anak catur*, (2) *piramida*, dan (3) *bulan bintang*. Selanjutnya, rumah tradisional dengan tipe *palimbangan, balai laki, balai bini*, serta *cacak burung* terdapat ornamen dengan ukiran *jamang* dengan motif, yaitu: (1) *anak catur* yang kiri kanannya terdapat tumbuhan *paku alai*, dan (2) *halilipan (babalungan ayam)*.

2). *Pilis (Papilis)*

Pada *pilis* (*papilis*) ini ornamen ditemukan pada *tumbuhan kasau* dan penutup ujung *kasau bubungan*, *banturan*, dan *batis tawing* (kaki dinding) di bagian luar. Leksikon yang

digunakan pada *pilis* atau *papilis*, yakni: (1) *rincung gagatas*, (2) *pucuk rabung*, (3) *tali bapintal*, (4) *dedaunan*, (5) *kumbang bagantung*, (6) *paku alai*, (7) *kulat karikit*, (8) *gagalangan*, (9) *iitikan*, (10) *sarang* *wanyi*, (11) *kambang cangkih*, (12) *teratai*, dan (13) *gigi haruan*.

3) Tangga

Pada rumah tradisional Banjar, tangga merupakan bagian bangunan rumah yang sangat vital karena sebagai sarana pertama ketika akan memasuki rumah. Tangga ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yakni puncak pohon tangga, *panapih* tangga, pagar tangga, dan kisi-kisi pagar tangga.

Leksikon ornamen yang terdapat pada pucuk tangga, yaitu: (1) *kanas* atau nenas, (2) kembang melati yang kuncup, (3) tongkol daun pakis, (4) belimbing, (5) payung, dan (6) bulan sabit. Kemudian, leksikon ornamen yang terdapat pada *panapih tangga*, antara lain: (1) *tali bapintal*, (2) dedaunan, (3) buah mengkudu, dan (4) *sulur-suluran*. Lalu, leksikon ornamen yang terdapat pada pagar tangga, yakni *tali bapintal*. Selanjutnya, leksikon ornamen yang ditemukan pada kisi-kisi pagar tanda meliputi: (1) bogam melati, (2) *galang bakait*, (3) anak catur, (4) motif huruf S, dan (5) geometris.

4). *Palatar*

Palatar atau teras merupakan bagian depan rumah yang sering diberi hiasan ornamen, seperti *jurai* samping kiri dan kanan atas, *batis tawing* (kaki dinding), serta *kandang rasi*. Leksikon ornamen yang ditemukan pada *jurai*, yaitu: (1) *hiris gagatas*, (2) *pucuk rabung*, (3) *daun paku*, dan (4) *sarang wanyi*. Pada *batis tawing* terdapat leksikon ornamen, yaitu: (1) dedaunan, (2) *sulur-suluran*, dan (3) buah mengkudu. Kemudian, leksikon ornamen yang terdapat pada *kandang wasi*, antara lain: (1) *sulur-suluran*, (2) anak catur, (3) geometris, (4) bogam melati, dan (5) *gagalangan*.

5) *Lawang*

Bagian-bagian lawang atau pintu yang mendapat ornamen, yakni *dahi lawang, jurai lawang*, dan *daun lawang*. Berikut leksikon ornamen yang terdapat pada *dahi lawang*, yaitu: (1) *tali bapintal*, (2) *sulur-suluran*, (3) bunga-bunga dengan tambahan kaligrafi Arab. Kemudian, leksikon ornamen yang ditemukan pada *jurai lawang* yang terdapat pula pada *dahi lawang*, yaitu: (1) *tali bapintal*, (2) *sulur-suluran*, dan (3) bunga-bunga yang ditambahkan kaligrafi Arab. Selanjutnya, leksikon ornamen yang terdapat pada *daun lawang*, antara lain: (1) *tali bapintal*, (2) *hiris gagatas*, (3) pancar matahari.

1. *Lalungkang*

Leksikon ornamen tradisional rumah Banjar yang terdapat pada *lalungkang* atau jendela, yakni *tatah bakurawang* dengan motif meliputi: (1) bulan penuh, (2) bulan sahiris, (3) bulan bintang, (4) bintang sudut lima, (5) daun jalukap, dan (6) daun jaruju.

1. *Watun*

*Watun* merupakan bagian rumah yang memiliki lantai terbuka. Bagian *watun* ini diberikan ornamen pada *panapihnya* atau dinding watun. Leksikon ornamennya, yaitu: (1) *tali bapintal*, (2) *sulur-suluran*, (3) dedaunan, (4) kambang taratai, (5) kaca piring, (7) kananga, (8) kambang matahari, dan (9) buah-buahan.

1. *Tataban*

Letak *tataban* ada pada sepanjang kaki dinding bagian dalam di ruang *panampik basar*. Leksikon ornamen yang diberikan di sepanjang *tataban*, antara lain: (1) *tali bapintal*, (2) dedaunan, dan (3) *sulur-suluran*.

1. *Tawing Halat*

*Tawing halat* adalah dinding pembatas utama dalam sebuah rumah. Leksikon ornamen yang terdapat pada *tawing halat* meliputi: (1) *tali bapintal*, (2) buah, (3) daun-daunan dengan kombinasi kaligrafi Arab.

1. *Sampukan balok*

Sampukan balok merupakan pertemuan dua atau tiga ujung balok. Leksikon ornamen yang terdapat pada sampukan balok tersebut, yaitu: (1) dedaunan dan (2) garis-garis geometris.

**4.2 Fungsi Nilai Sosial Ornamen Tradisional Rumah Banjar**

Dari keseluruhan ornamen tradisional yang terdapat pada rumah Banjar terdapat nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat Banjar. Ornamen-ornamen tersebut mempunyai fungsi persaudaraan, semangat persatuan, lingkungan alam yang subur, serta kaligrafi Arab yang bersumber dari ajaran agama Islam, yakni dua kalimat syahadat, shalawat, ataupun nama-nama khalifah. Ornamen dengan motif tumbuh-tumbuhan yang subur merupakan perwujudan kehidupan masyarakat Banjar yang di kelilingi pepohonan dan hutan yang subur.

Masyarakat Banjar juga senantiasa menjaga tali silaturahmi dan menjaga persatuan dan kesatuan. Hal ini dilambangkan dengan banyaknya ornamen ukiran dengan motif berbeda yang digunakan dalam rumah Banjar. Kemudian, nilai sosial gotong royong terlihat ketika salah satu anggota masyarakat Banjar membangun sebuah rumah. Nilai tolong-menolong juga tampak dalam pembangunan rumah ketika diadakan upacara selamatan. Masyarakat Banjar bersama-sama membantu menyiapkan segala keperluan. Dalam menentukan ornamen yang sesuai dengan rumah, masyarakat Banjar memberikan pendapat dan saran. Hal ini mencerminkan fungsi nilai musyawarah yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.

1. **Penutup**

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa leksikon ornamen tradisional rumah Banjar dapat diklasifikasikan berdasarkan sarana bangunan yang diberi ukiran atau motif, yaitu: (1) *pucuk bubungan*, (2) *pilis atau papilis*, (3) tangga, (4) *palatar*, (5) *lawang*, (6) *lalungkang*, (7) *watun*, (8) *tataban*, (9) *tawing halat*, dan (10) *sampukan balok*. Adapun, fungsi nilai sosial ornamen tradisional rumah Banjar, antara lain: (1) nilai silaturahmi, (2) nilai gotong royong, (3) nilai tolong-menolong, dan (4) nilai musyawarah.

Ornamen tradisional rumah Banjar yang masih dilestarikan masyarakat Banjar, tentunya sarat akan simbol-simbol kebudayaan Banjar serta menjadi identitas yang mencerminkan karakteristik masyarakatnya serta menumbuhkan rasa sayang dan cinta terhadap budaya daerah. Di samping itu juga mampu menumbuhkan rasa kebanggaan akan keanekaragaman kebudayaan dan kebinekaan di Indonesia.

**Daftar Pustaka**

Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dahliani. (2014). "Eksistensi Rumah Tradisional Banjar sebagai Identitas Kawasan Bersejarah di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin". *Jurnal Modul*, *14* (1), 1–10.

Ibnu, S., dkk. (2003). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.

Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Nurhafni. (2017). "Eksistensi Rumah Tradisional Uma Lengge sebagai Destinasi Wisata Budaya di Nusa Tenggara Barat." *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, p. 575—585.

Priambada, A. F. (2011). "Bentuk dan Makna Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Santosa, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Saodih, S. N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Setiadi, E. dkk. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sudikan, S. Y. (2017). *“*Ragam Metode Pengumpulan Data Mengulas Kembali: Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklore*”.* Dalam *Bungin (ed.), Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sumantri, & Sauri. (2006). *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*. Bandung: Pribumi.

Tim Redaksi. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Verhaar, J. W. M. (2006). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.